

PROFIL SAPI BALI DI MANOKWARI, PAPUA

Freddy Pattiselanno dan S.Y. Randa

Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Perikanan & Ilmu Kelautan
Universitas Negeri Papua, Manokwari

Abstrak

Kajian terhadap sifat kuantitatif Sapi Bali telah dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran profil Sapi Bali di Manokwari. Data tentang profil Sapi Bali diperoleh dari review literature berbagai hasil penelitian khususnya yang pernah dilakukan di Universitas Negeri Papua, Manokwari. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ukuran statistik vital yang menggambarkan kalitas Sapi Bali di Manokwari ternyata belum memenuhi standar nasional yang ditetapkan Direktorat Jenderal Peternakan. Semua variabel yang diamati berada di bawah standar nasional kecuali tinggi gumba yang relatif sama atau berada di atas standar nasional.

Kata kunci: *Profil, sapi Bali, Manokwari*

BALI CATTLE PROFILE IN MANOKWARI, PAPUA

Abstrak

Studies on quantitative trait of the Bali Cattle have been conducted in Manokwari. This paper is aimed to describe a profile of the Bali cattle in Manokwari. Data on the Bali cattle profile was obtained by supplemented a review of the literature mainly based on the result of research undertaken in the Universitas Negeri Papua, Manokwari. The results of this study indicate that the statistic vital, which expressed the quality of the Bali cattle in Manokwari was low compared to the national breed standard suggested by the Directorate General of Livestock. All studied variables were below standard except for height of shoulder that relative similar or above the national standard.

Key words: *Profile, Bali cattle, Manokwari*

PENDAHULUAN

Dalam rangka peningkatan populasi ternak sapi, salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu melalui penyebaran ternak sapi bantuan di dengan memanfaatkan dana proyek

peternakan antara lain INPRES DATI I / INGUB, INPRES DATI I / NON-INGUB, APBN, APBD, BANPRES dan BANTRANS (Anonimous, 1994). Di Kabupaten Manokwari, hampir sekitar 90% penyebaran populasi ternak sapi

berada di kecamatan Manokwari, Warmare dan Oransbari. Menurut data dari Dinas Peternakan Manokwari (2003) ada sekitar 2310 ekor ternak sapi yang dikontraskan pemerintah dari berbagai sumber dana. Oleh karena itu ketiga wilayah tersebut dikenal sebagai kantong atau dapur ternak sapi Kabupaten Manokwari.

Namun demikian hasil penelitian di beberapa daerah di Indonesia menyimpulkan bahwa mutu sapi Bali lokal mengalami penurunan (Darmadja, 1980; Sariubang dan Prabowo, 1993). Menurunnya mutu genetik sapi Bali disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu diantaranya diduga akibat pengaruh lingkungan karena terjadinya perkawinan silang dalam (inbreeding) selama rentang waktu yang cukup lama dalam suatu populasi (Yasin dan Dilaga, 1993). Guna mengatasi hal itu, penyediaan bibit unggul diharapkan akan mampu memperbaiki mutu keturunan yang dihasilkan. Inilah yang menjadi dasar dilakukannya serangkaian penelitian di Manokwari kaitannya guna menilai mutu sapi Bali lokal dalam kaitannya dengan ketersediaan bibit unggul di daerah.

Ukuran statistik vital sebagai parameter untuk mengetahui performans ternak, merupakan indikator penilaian kemampuan produksi dan reproduksi ternak yang bersangkutan. Sebagai standar, dipakai standar Bibit Nasional untuk

sapi Bali yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan tahun 1982. Untuk mengetahui sejauh mana performans sapi Bali di Manokwari, maka artikel ini ditulis berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan penulis yang dikompilasi dengan review berbagai hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan usaha pengembangan Sapi Bali di Manokwari.

SIFAT-SIFAT KUANTITATIF SAPI BALI DI MANOKWARI.

Hasil analisa statistik beberapa sifat kuantitatif (ukuran statistik vital) sapi Bali yang diteliti disajikan pada Tabel 1.

Hasil pengamatan yang diperoleh pada Table 1, menunjukkan bahwa berdasarkan kajian beberapa sifat kuantitatif populasi sapi Bali di Manokwari, ternyata ukuran statistik vital populasi sapi Bali yang ada belum memenuhi standar nasional yang ditetapkan oleh Direktorat Jendral Peternakan. Tetapi jika dilihat menurut komponen/variable yang diamati, hanya ukuran tinggi gumba sapi Bali induk saja yang relatif sama atau lebih tinggi dari standar nasional. Dengan demikian hasil ini memberikan petunjuk yang kuat bahwa terdapat sapi Bali dengan ukuran tinggi gumba sama atau lebih tinggi dari standar nasional di Manokwari, Ransiki, Oransbari maupun daerah Prafi.

Tabel 1. Ukuran statistik vital sapi Bali yang diamati dalam penelitian

Variabel	Standar	Mu'in Faidiban (1993)	& Mokoagouw (1997)	Pattiselanno & Randa (2000)
Tinggi Gumba				
Dara	102		99.96 / 48	104.30 / 96
Induk	108		104.86 / 7	
Calon Pejantan	110		107.17 / 6	108.24/88
Pejantan	126		105.50 / 2	
Panjang Badan				
Dara	113	73.4 / 27	82.08 / 48	89.33 / 96
Induk	119	83.2 / 25	86.86 / 7	
Calon Pejantan	122	72.0 / 10	84.67 / 6	94.16 / 88
Pejantan	125	83.3 / 4	88.50 / 2	
Lingkar Dada				
Dara	156	96.5 / 27	120.77 / 48	135.36 / 96
Induk	164	114.2 / 25	134.43 / 7	
Calon Pejantan	172	95.4 / 10	128.83 / 6	139.48 / 88
Pejantan	183	119.0 / 4	130.00 / 2	
Berat Badan				
Dara	197	56.1 / 27	116.42 / 48	
Induk	233	74.7 / 25	150.71 / 7	
Calon Pejantan	222	53.7 / 10	131.83 / 6	
Pejantan	353	77.8 / 4	134.00 / 2	

Catatan: Angka di depan garis miring merupakan hasil pengukuran, sedangkan yang sesudah garis miring adalah jumlah ternak sample yang diobservasi.

FAKTOR PENYEBAB MENURUNNYA MUTU SAPI BALI DI MANOKWARI

Dari hasil yang diperoleh, dengan mengacu pada beberapa hasil kajian yang pernah dilakukan sebelumnya di daerah Manokwari dan sekitarnya, diduga ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan mutu Sapi Bali di

Manokwari. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Rendahnya pengetahuan peternak tentang aspek teknis utama pemeliharaan sapi seperti mutu pakan, perkandangan dan kesehatan/penyakit (Woran, 1992, Pattiselanno dan Fonataba, 2000). Dari pengamatan langsung di lapang, umumnya ternak sapi dipelihara dengan

cara diumbar dan dilepas bebas mencari makan sendiri. Sementara itu areal merumput sapi umumnya merupakan rumput alam dengan kualitas yang relatif rendah. Belum tersedianya padang penggembalaan (ranch) yang layak serta mampu menyediakan dan mencukupi kebutuhan makanan ternak merupakan salah satu faktor pembatas yang perlu diperhatikan. Ini terlihat dari frekuensi dan volume pakan yang diberikan yang belum memenuhi criteria standar (10 persen berat badan). Hal itu makin diperburuk dengan rendahnya kualitas hijauan yang diberikan. Produksi rumput unggul masih sangat terbatas karena pemilikan lahan yang juga terbatas. Hasil penelitian Chalidjah, dkk. (1992), dan Bulu, dkk (1993) melaporkan bahwa pakan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perbaikan kualitas ternak sapi Bali. Kesimpulan dari penelitian mereka yaitu bahwa perbaikan pakan (basal dan konsentrat) menunjukkan korelasi yang positif terhadap pertumbuhan dan mutu ternak. Di sisi lain ketersediaan kandang yang memenuhi syarat masih sangat terbatas. Bangunan kandang sangat sederhana dan berfungsi hanya sebagai tempat bermalam setelah sepanjang hari ternak diumbar bebas.

2. Tingginya infestasi penyakit, terutama cacing pada sapi Bali asal Kecamatan Oransbari dan sekitarnya. Hasil penelitian Bangga (1995) dan Woran, (1995) menunjukkan bahwa sapi di daerah transmigrasi menderita penyakit endoparasit (cacingan) dan ektoparasit (kutu, lalat, caplak dan tungau). Hal ini dapat dimengerti, karena konsekuensi ternak yang diumbar adalah membuang feces pada sekitar areal merumput. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh cacing untuk melepaskan telur atau larvanya melalui tinja yang dikeluarkan induk semangnya (Sudrajat, 1991 yang disitir Mawardi, 1997). Hal lain yang terjadi yaitu kesalahan dalam tatalaksana seperti diareha, distokia dan prolapsus
3. Tidak terkontrolnya perkawinan ternak sehingga mengakibatkan kawin silang dalam (inbreeding) yang berakibat menurunnya kualitas genetic ternak sapi (Woran, 1992, Mu'in dan Faidiban, 1993; Pattiselanno dan Randa, 2000). Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan ternak sapi adalah di lapangan, maka kemungkinan terjadinya perkawinan secara alami yang tidak terkontrol tidak dapat dihindarkan. Ini dapat dimaklumi sebagai akibat dari diumbar ternak secara bebas di lapangan atau lahan-lahan kosong yang ditumbuhi rumput. Jika kondisi ini terjadi selama

kurun waktu tertentu, maka system perkawinan ternak menjadi tidak terkontrol dan konsekuensinya yaitu kemungkinan terjadinya penurunan kualitas genetic ternak. Rata-rata pejantan yang digunakan dalam program perkawinan ternak sampai tahun 1992 di Oransbari masih menggunakan bibit lama hasil introduksi tahun 1980 dan 1982 (Woran, 1992). Menurut Bangga (1995) sampai pada tahun 1995, belum ada introduksi bibit sapi Bali unggul (induk atau pejantan) baru ke wilayah Oransbari.

4. Belum dilaksanakannya seleksi bibit dengan baik dan benar, serta system perkawinan alam tanpa menggunakan pejantan unggul (Romadhon, 1994; Pattiselanno dan Fonataba, 2000). Kecenderungan meningkatnya kebutuhan konsumsi daging di Manokwari dan sekitarnya berakibat terhadap meningkatnya harga daging di pasaran. Secara ekonomis ini menguntungkan para peternak, akan tetapi dampak negatif yang terjadi yaitu ternak bantuan yang seharusnya dipertahankan untuk digunakan sebagai calon bibit akhirnya ikut dipotong. Ini bisa dimaklumi, karena Kondisi seperti ini umum ditemukan di beberapa kecamatan di sekitar Manokwari.

Prinsip seleksi alternatif

Untuk memperbaiki mutu genetic sapi Bali yang ada, salah satu strategi yang ditawarkan adalah melalui program seleksi yang baik dan terarah. Sejak awal pelaksanaan seleksi yang sebenarnya perlu diperhatikan dengan baik yaitu seleksi secara *fenotipik* berdasarkan kajian sifat kuantitatif ternak dalam hal ini melalui pengukuran ukuran statistik vitalnya. Hal ini didasarkan pada kronologis asal ternak yang ada serta kenyataan di Manokwari dan sekitarnya yaitu tidak adanya pemasukan pejantan dan induk unggul yang baru. Oleh karena itu seleksi untuk tujuan memperoleh keturunan bermutu genetic lebih baik atau terpaut di atas mutu genetic tetuanya sudah tidak memungkinkan lagi.

Melalui hasil pengukuran statistik vital, kemungkinan diperolehnya sapi Bali yang memiliki ukuran statistik mendekati atau lebih tinggi dari standar nasional masih memungkinkan. Selanjutnya usaha untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu genetic sapi Bali dengan ukuran statistik vital mendekati standar akan lebih memadai lewat perkawinan dan program seleksi ketat dan berkesinambungan. Pencapaian ukuran standar dapat dipercepat dengan memasukkan pejantan unggul (darah baru) atau dengan teknik kawin suntik, karena sebagian besar sapi Bali di Manokwari dan

sekitarnya telah mengalami kawin silang dalam (*inbreeding*).

Belum memadainya tatalaksana pemeliharaan sapi yang memenuhi syarat turut mempengaruhi penampilan sapi Bali yang ada sekarang ini. Oleh karena itu dengan jalan seleksi *fenotipik* disertai pengukuran statistik vital sapi Bali local yang ada, waktu, tenaga dan biaya yang diperlukan untuk proses seleksi ketat berkesinambungan beberapa generasi selanjutnya relatif lebih rendah.

KESIMPULAN

Ukuran statistik vital populasi Sapi Bali yang ada di Manokwari belum memenuhi kriteria standar nasional Sapi Bali. Dari variable yang digunakan sebagai indikator penilaian, hanya ukuran tinggi gumba saja yang relatif sama atau melebihi standar nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1994. Evaluasi Pelita V dan Repelita VI Pembangunan Sub-sektor Peternakan Kabupaten Dati. II Manokwari. Dinas Peternakan Kabupaten Manokwari
- Bangga, 1995. Karakteristik performans Sapi Bali di Kecamatan Oransbari Manokwari. Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari
- Bulo, D., A. Prabowo, Chalidjah dan M. Sariubang. 1993. Pengaruh suplementasi daun Lamtoro dan dedak padi terhadap pertumbuhan sapi Bali jantan muda yang diberi pakan rumput Benggala. Jurnal Ilmiah Penelitian Ternak Gowa 3(1): 11-15
- Chalidjah, M., Sariubang, P. Pongsapan dan A. Prabowo. 1992. Dampak seleksi pejantan dan perbaikan pakan terhadap bobot lahir anak sapi Bali di padang penggembalaan. Jurnal Ilmiah Penelitian Ternak Gowa 3(1): 7-10
- Darmadja, I.G.N. 1980. Setengah Abad Peternakan Sapi Tradisional dalam Ekosistem Pertanian di Bali. Disertasi Doktor Universitas Padjajaran, Bandung.
- Dinas Peternakan Kabupaten Manokwari, 2003. Laporan Tahunan. Dinas Peternakan Kabupaten Manokwari
- Mawardi, A. 1997. Kontaminasinya padang rumput terhadap larva cacing. Swadaya Peternakan Indonesia No. 117:30-31
- Mokoagouw, E.M. 1997. Kajian ukuran statistik vital Sapi Bali bantuan Pemda Tk. I Irian Jaya di Taman Ternak Ruminansia Uncen, Ransiki, Manokwari. Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari

- Mu'in, A. dan O.R. Faidiban. 1999. Ukuran statistik vital sapi Bali di Taman Ternak Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Ransiki Manokwari. *Jurnal Irian Jaya Agro* 6(1): 75-78
- Pattiselanno, F. dan S.Y. Randa. 2000. Studi karakteristik morfologi sapi Bali dara dan calon pejantan di Kabupaten Manokwari Irian Jaya. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Ternak Sapi dan Kerbau di Padang*: 24-25.
- Pattiselanno, F. dan Y.S. Fonataba. 2000. Tinjauan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di daerah sasaran Proyek SADP di Kecamatan Ransiki Manokwari. *Laporan Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari.*
- Romadhon, M.W. 1994. Hijauan sebagai salah satu aspek penunjang reproduksi ternak Sapi Bali di Satuan Pemukiman IV Prafi A Unit II Desa Udapi Hilir Kecamatan Warmare Kabupaten Manokwari. *Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari.*
- Sariubang, M. dan A. Prabowo, 1993. Pengaruh introduksi pejantan luar terhadap pertumbuhan anak Sapi Bali (F1) di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Ternak Gowa. Edisi Khusus*: 109-112.
- Woran, J. 1992. Profil pengembangan sapi Bali di Kecamatan Oransbari Kabupaten Manokwari. *Laporan Penelitian Faperta Uncen Manokwari.*
- Woran, J. 1995. Analisis Hubungan Usaha Ternak Sapi Bali dengan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi (Kasus di Kabupaten Manokwari, Irian Jaya). *Thesis Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.*
- Yasin, S. dan S.H. Dilaga (Eds). 1993. *Peternakan sapi Bali dan permasalahannya; Kajian daerah gudang ternak Nusa Tenggara Barat.* Penerbit Bumi Aksara, Jakarta